

Analisis Kesalahan Penggunaan *Joshi* 「は」 *Wa* Dan 「が」 *Ga* Dalam Kalimat Bahasa Jepang

Moh. Faizal Fuad Aziz

faizalfuadazis@fbs.unipdu.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the mistake of *joshi* 「は」 *wa* and 「が」 *ga*. This research is a qualitative research. The method used in this research is descriptive analysis. Sources of data in this study is a second semester student Unipdu academic year 2017-2018. Data in this research is a matter that has been done by research subject. Technique of collecting data using test. The result of the research shows that there is one kind of mistake made by the students, that is the form of the *kondoo* error (alternating form) or the alternate form which has two variations of error form, that is *exchange* between the use of *joshi* 「は」 with *joshi* 「が」 their respective functions. In one function there are some problems that have the same function, namely the form of error *swapped* from *joshi* 「は」 because students still do not understand the meaning of the sentence.

Keyword: *Joshi* は (*wa*) and が (*ga*), *alternating form*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan penggunaan *joshi* 「は」 *wa* dan 「が」 *ga*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester dua Unipdu tahun akademik 2017-2018. Data pada penelitian ini berupa soal yang telah dikerjakan oleh subjek penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan tes. Hasil penelitian menunjukkan, terdapat satu macam bentuk kesalahan yang dilakukan mahasiswa, yaitu bentuk kesalahan *kondoo* (*alternating form*) atau bentuk pengganti yang memiliki dua variasi bentuk kesalahan, yaitu “terukar” antara penggunaan *joshi* 「は」 dengan *joshi* 「が」 begitupun sebaliknya sesuai dengan fungsinya masing- masing. Dalam satu fungsinya terdapat beberapa soal yang memiliki fungsi yang sama, yaitu bentuk kesalahan “tertukar” dari *joshi* 「は」 karena mahasiswa masih belum memahami makna dari kalimat tersebut.

Kata Kunci : *Joshi* は (*wa*) dan が (*ga*), *bentuk pengganti*

A. Pendahuluan

Bagi manusia, bahasa merupakan alat komunikasi yang dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan, dengan tujuan untuk menyampaikan ide, pikiran, pendapat, perasaan, berita atau hal-hal lain kepada orang lain sebagai bahan informasi. Khususnya mengenai bahasa lisan, Dahidi dan Sudjianto (2004: 54) menyatakan bahwa bahasa lisan adalah bahasa yang diungkapkan dengan menggunakan alat ucap manusia, sedangkan yang dimaksud dengan bahasa tulisan adalah menyampaikan informasi secara tertulis dengan menggunakan huruf-huruf yang dapat dibaca, diterima, dan dimengerti oleh penerima informasi tersebut.

Sebagai salah satu bahasa asing yang banyak dipelajari di Indonesia saat ini, bahasa Jepang memiliki berbagai karakteristik salah satunya yang berkaitan dengan kosakata adalah *joshi* (partikel). *Joshi* berperan sebagai kerangka dalam membentuk suatu kalimat. Ada beberapa pendapat mengenai arti dan fungsi *joshi*, salah satunya dari Sugihartono (2001:8) yang menyatakan bahwa *joshi* adalah jenis kata yang tidak mengalami perubahan, dan tidak bisa berdiri sendiri yang berfungsi membantu dan menentukan arti, hubungan, penekanan, pertanyaan, keraguan, dan lain-lain dalam suatu kalimat bahasa Jepang baik dalam ragam lisan maupun tulisan. Dahidi dan Sugihartono (2001:181) menyebutkan bahwa berdasarkan fungsinya *joshi* dibagi menjadi empat macam, yaitu *kakujoshi*, *fukujoshi*, *setsuzokujoshi*, dan *shuujoshi*. *Kakujoshi*, partikel yang berfungsi untuk menghubungkan bagian satu kalimat. *Fukujoshi*, partikel yang berfungsi untuk menambah makna kata. *Setsuzokujoshi*, partikel yang berfungsi untuk menghubungkan bagian kalimat. *Shuujoshi*, partikel pada akhir kalimat yang berfungsi untuk menerangkan perasaan pembicara.

Dalam bahasa Jepang, *joshi* 「は」 termasuk *fukujoshi*, yang dapat diartikan sebagai “*adalah*”, walaupun kata tersebut dapat dihilangkan tanpa mengubah arti. Kemudian *joshi* 「は」 pun akan menunjukkan maknanya secara jelas jika digabungkan dengan kata lain yang dapat berdiri sendiri dan dapat membentuk sebuah kalimat.

Sementara itu, *joshi* 「が」 termasuk *kakujoshi*, yang biasanya dipakai setelah *taigen* (*meishi* / nomina) untuk menyatakan hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lainnya (Tadasu, 1989 : 48).

Joshi 「は」 memiliki 18 macam fungsi dan *Joshi* 「が」 memiliki 23 macam fungsi. Dengan banyaknya fungsi dari *Joshi* 「は」 dan 「が」, maka kedua *joshi* tersebut sering diperbandingkan. Hal ini karena antara *Joshi* 「は」 dan 「が」 memiliki persamaan selain memiliki perbedaan-perbedaan yang mendasar (Sudjianto, 2000 : 38).

Persamaan dan perbedaan *Joshi* 「は」 dan 「が」, dapat dilihat dari contoh kalimat, seperti berikut ini :

a. 太郎は学校に行きました。

Tarou wa gakkou ni ikimashita.

Tarou sudah berangkat ke sekolah (*Minna no Nibongo*, 1998:216)

b. 太郎が学校に行きました。

Tarou ga gakkou ni ikimashita.

Taro[lah] yang sudah berangkat ke sekolah (*Minna no Nibongo*, 1998:216)

Jika dilihat dari contoh kalimat (a) dan (b) tersebut diatas, penggunaan antara *Joshi* 「は」 dan 「が」 hampir tidak bisa dibedakan, karena kedua kalimat tersebut memiliki persamaan, yaitu bisa saja kedua contoh kalimat tersebut menggunakan *Joshi* 「は」 atau 「が」. Akan tetapi kedua contoh kalimat tersebut memiliki perbedaan yaitu dilihat dari maksud yang akan disampaikan. Karena jika dalam suatu kalimat menggunakan *joshi* 「が」, seperti kalimat (b), maka maksud yang akan disampaikan dalam kalimat tersebut adalah subjek, karena subjeklah yang menjadi bagian penting dari kalimat atau bagian yang akan ditegaskan dalam kalimat tersebut. Tetapi dalam kalimat (a), jika sebuah topik ditunjukkan dengan *Joshi* 「は」, maka maksud yang akan disampaikan dalam kalimat tersebut adalah seluruh kalimatnya, karena kalimat tersebut hanya sebagai bahan informasi subjek.

Dengan adanya perbedaan penggunaan *joshi* 「は」 dan 「が」 seperti pada kalimat (a) dan (b), bukan tidak mungkin akan menimbulkan kesalahan saat mahasiswa menggunakan kedua *joshi* tersebut, seperti tertukarnya penggunaan antara *joshi* 「は」 dengan 「が」 ataupun tertukar dengan *joshi* lain. Contoh dari penggunaan *joshi* 「は」 dan 「が」, yang mungkin saja membingungkan mahasiswa, terdapat dalam contoh kalimat yang berfungsi sebagai anak kalimat, sebagai berikut :

(a). あなたが行けば、私も行きます。(o)

Anata ga ikeba, watashi mo ikimasu. (Chandra, 2009 : 9)

(b) あなたはいけば、私も行きます。(*)

Anata wa ikeba, watashi mo ikimasu. (Chandra, 2009 : 9)

Fungsi *joshi* 「が」 'ga' pada kalimat (a) sebagai anak kalimat, dan merupakan contoh kalimat yang menggunakan *joshi* yang tepat (o), karena dalam anak kalimat *joshi* yang seharusnya digunakan adalah *joshi* 「が」, yang memiliki maksud menekankan subjek dan subjeklah yang merupakan bagian terpenting dalam kalimat tersebut. Sedangkan pada kalimat (b) merupakan contoh kalimat yang menggunakan *joshi* yang salah (*), karena *joshi* 「は」 tidak bisa digunakan dalam anak kalimat atau klausa, dan jika menggunakan *joshi* 「は」 tidak ada penegasan dari maksud kalimat yang akan disampaikan.

Dengan adanya hal-hal tersebut yang kemungkinan mahasiswa mengalami suatu kesalahan dalam penggunaan *Joshi* 「は」 dan 「が」, maka penulis bermaksud untuk meneliti tentang kesalahan mahasiswa dalam penggunaan *Joshi* 「は」 dan 「が」 terhadap mahasiswa semester dua prodi D3 bahasa Jepang Unipdu. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan pokok permasalahan yaitu, bagaimana bentuk kesalahan mahasiswa semester dua dalam penggunaan *Joshi* 「は」 'wa' dan 「が」 'ga' dalam kalimat bahasa Jepang.

Dari 18 fungsi penggunaan *joshi* 「は」 dan 23 fungsi penggunaan *joshi* 「が」, penulis hanya akan membatasi tentang kesalahan mahasiswa sebanyak 3 fungsi *joshi* 「は」 dan 3 fungsi *joshi* 「が」 dalam kalimat bahasa Jepang level dasar secara tertulis yang terdapat dalam buku Minna no Nihongo (partikel bahasa Jepang).

B. Landasan teori

1. Analisis Kesalahan Berbahasa

Analisis kesalahan berbahasa merupakan suatu proses yang didasarkan pada analisis kesalahan seseorang yang sedang mempelajari bahasa. Bahasa yang dimaksud bisa bahasa ibu, bahasa nasional, dan bisa juga bahasa asing. Kemampuan menguasai bahasa secara baik hanya dapat dilakukan seseorang dengan cara mempelajarinya. Seperti yang dikemukakan oleh Tarigan (1998 : 67) bahwa hubungan antara pengajar bahasa dan kesalahan berbahasa sangat erat kaitannya, karena dalam kesalahan berbahasa tersebut tidak hanya dibuat oleh pembelajar yang mempelajari bahasa yang dipelajarinya, tetapi juga dibuat oleh pembelajar yang mempelajari bahasa ibu.

Dari pernyataan di atas menurut pengalaman para pengajar di lapangan menyatakan bahwa kesalahan berbahasa yang dibuat oleh pembelajar seringkali di luar dugaan. Artinya kesalahan itu ada yang sesuai dengan perkiraan tetapi banyak juga di luar perkiraan pengajar.

2. Mistake dan Error

Mistake (kekeliruan) disebabkan oleh faktor performasi, yang berupa faktor-faktor kelelahan, keletihan dan kurangnya perhatian (Tarigan, 1998:69). Keterbatasan dalam mengingat sesuatu atau faktor lupa bisa menyebabkan kekeliruan dalam melafalkan bunyi, bahasa, kata, urutan kata, tekanan kata atau kalimat. Kekeliruan pun dapat terjadi pada setiap tataran ketatabahasaan, namun dapat diperbaiki kembali oleh pembelajar itu sendiri dengan cara fokus dan berusaha.

Berkenaan dengan ini lebih lanjut Tarigan (1998:69) menyatakan bahwa error (kesalahan) disebabkan oleh faktor kompetensi, yaitu kurangnya pengetahuan mengenai kaidah-kaidah bahasa dan merupakan penyimpangan sistematis yang disebabkan oleh pengetahuan pembelajar yang sedang berkembang mengenai sistem bahasa kedua. Kesalahan terjadi akibat sistematis, konsisten, dan dapat berlangsung lama bila tidak segera diperbaiki.

3. Bentuk Kesalahan Berbahasa

Bentuk-bentuk dari kesalahan dalam berbahasa menurut Dahidi (2001) antara lain:

- a. *Dakuraku* (omission) atau penghilangan, yaitu kesalahan yang terjadi akibat tidak digunakannya unsur tertentu yang semestinya dipakai dalam tuturan kalimat.
- b. *Fuka* (addition) atau penambahan, yaitu kebalikan dari omission. Kesalahan ini terjadi karena pembelajar memasukan unsur lain yang tidak perlu dimasukan kedalam kalimat.
- c. *Gokeisei* (miss information) atau salah informasi. Kesalahan ini terjadi pada tataran morfem (kaiteki ayamari) baik berupa konjugasi atau pemakaian konjugasi dan ditandai oleh pemakaian bentuk morfem atau struktur yang salah.
- d. *Kondoo* (alternating form) atau bentuk pengganti. Kesalahan ini terjadi pemilihan kata (diksi) yang tidak sesuai baik bentuk jidoushi, tadoushi, modus, partikel, dll. Misalnya sering tertukar pemakaian 「は」 "wa" dan 「が」 "ga", pemakaian 「ている」 "te iru" dengan 「である」 "te aru".

- e. *Ichi* (misordering) yaitu salah susun. Kesalahan ini terjadi akibat letak atau penerapan unsur yang tidak runtut (kesalahan struktur).

4. Tujuan Analisis Kesalahan

Analisis kesalahan menurut Sridhar dalam Tarigan (1990 : 69), bertujuan untuk :

- a. Menentukan urutan penyajian butir-butir yang diajarkan dalam kelas dan buku teks, misalnya urutan dari yang mudah ke yang sukar, dari sederhana ke yang kompleks, dan seterusnya.
- b. Menentukan jenjang penekanan, penjelasan, dan pelatihan berbagai butir bahan yang diajarkan.
- c. Merencanakan pelatihan dan pengajaran remedial.
- d. Memilih butir-butir bagi pengujian kemahiran siswa.

5. Joshi

Joshi adalah kata bantu (partikel) yang tidak bisa berdiri sendiri dan tidak bisa mengalami perubahan bentuk. Berikut pernyataan *Joshi* menurut Sugihartono (2001 : 8), *Joshi* adalah jenis kata yang tidak mengalami perubahan, dan tidak bisa berdiri sendiri yang berfungsi membantu dan menentukan arti, hubungan, penekanan, pertanyaan, keraguan, dan lain-lain dalam suatu kalimat Bahasa Jepang baik dalam ragam lisan maupun tulisan. Dari definisi tersebut terlihat bahwa, kedudukan *Joshi* dalam ragam lisan maupun tulisan merupakan hal yang sangat penting, karena berfungsi menentukan makna.

Berikut penjelasan fungsi dari *Joshi* secara garis besarnya menurut Ramdhani (2001 : 5), sebagai berikut :

- a. Menunjukkan posisi kata yang ditempel didepannya di dalam kalimat (apakah Subyek, obyek atau keterangan).
- b. Berfungsi seperti kata depan yang memiliki arti seperti dalam bahasa Indonesia (di, ke, dari, sampai dan sebagainya) tapi ada juga yang tidak memiliki arti.

Kemudian Ramdhani (2001 : 6) pun menyatakan bahwa *Joshi* atau partikel pun memiliki sifat-sifat, antara lain :

- a. Pada dasarnya tidak memiliki arti sendiri, partikel memiliki arti setelah mengikuti kata mandiri (kata yang berdiri sendiri).
- b. Apabila berdiri sendiri secara fungsi, tidak dapat membentuk sebuah kalimat, secara fungsinya partikel dapat menjadi unsur pembentuk sebuah kalimat setelah mengikuti sebuah kata mandiri.
- c. Tidak mengalami perubahan seperti bentuk negatif, lampau / perintah.

5.1. Joshi 「は」

Joshi 「は」 termasuk *fukujoshi* yang ditulis dengan hiragana 「は」 “**ha**”, dan huruf 「は」 normalnya dibaca “**ha**” misalnya pada kata はい (hai atau iya). Namun saat berfungsi sebagai partikel 「は」 dibaca “**wa**”. Joshi ini akan menunjukkan maknanya yang jelas setelah digabungkan dengan kata lain yang dapat berdiri sendiri dan dapat membentuk sebuah kalimat. Berikut pendapat Chino (2004 : 1) tentang Joshi adalah, Joshi 「は」 memiliki bermacam-macam pemakaian, tetapi fungsi utamanya ialah untuk mengantar sebuah topik pembicaraan (terutama dalam percakapan) dalam sebuah kalimat yang berhubungan dengan topik tersebut. Secara teknis 「は」 tidak menunjukkan suatu hal (subjek, objek, dll). Namun demikian, dalam pemakaiannya sering (tetapi tidak [harus] selalu) berada setelah subjek dalam kalimat.

Berikut ini adalah contoh penggunaan fungsi Joshi 「は」 berdasarkan masing-masing fungsinya menurut tujuh sumber, antara lain :

1. Menyatakan subjek

- (a) 私は日本人です。

Watashi wa Nihon jin desu.

Saya adalah orang Jepang (*Nihongo no Shobo, 1985 : 1*)

2. Menunjukan subjek pembicaraan

- (a) インドネシアはきれいな国です。

Indonesia wa kirei na kuni desu.

Indonesia adalah negeri yang sangat indah (*Chandra, 2009 : 3*)

3. Menyatakan kesukaan terhadap sesuatu

- (a) 私は本を読むことが好きです。

Watashi wa hon wo yomu koto ga suki desu.

Saya suka membaca buku. (*Nihongo no Shobo, 1985 : 179*)

5.2. Joshi 「が」

Joshi 「が」 termasuk *kaku-joshi* dan biasanya dipakai setelah *taigen* (*meishi / nomina*) untuk menyatakan hubungan antara satu bunsestu dengan bunsetsu lainnya’ (Tadasu, 1989:48). Ada juga pernyataan lain mengenai Joshi menurut Sudjianto (2000 : 38), menyatakan bahwa Joshi 「が」 ini sering diperbandingkan dengan Joshi 「は」, hal ini karena antara Joshi 「が」 dan 「は」 memiliki persamaan selain memiliki perbedaan-perbedaan yang mendasar .

Berikut ini adalah contoh penggunaan fungsi Joshi 「が」 berdasarkan masing-masing fungsinya menurut tujuh sumber, antara lain :

1. Menegaskan subjek

- (a) 姉が作った料理はぜんぶ食べました。

Ane ga tsukuta ryouri wa zenbu tabemashita.

Masakan yang dibuat oleh kaka saya, sudah saya makan semua (*Hisashi, 2005 : 74*)

2. Menegaskan objek

- (a) ひどく車が渋滞ですね。

Hidoku kuruma ga jutai desune.

Mobil- mobil sangat berdesakan (macet) ya... (*Hisashi, 2005 : 35*)

1. Kata tanya sebagai pengganti subjek.
Ketika sebuah kata tanya “siapa” dan “apa” adalah subjek dalam sebuah kalimat, maka akan selalu diikuti dengan “ga”, dan bukan dengan “wa”. Ketika menjawab pertanyaan pun, harus diikuti dengan “ga”.
 - (a) *ど*の *人*が *課長*ですか。
Dono hito ga kachou desuka.
Yang manakah kepala bagian? (*Chino, 2004 : 7*)

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif, Metode deskriptif adalah metode yang membicarakan beberapa kemungkinan untuk memecahkan masalah dengan jalan mengumpulkan data, menyusun, menganalisa dan menginterpretasikannya” (*Surakhmad, 1984 : 147*). Alasan digunakannya metode deskriptif, karena dalam penelitian ini penulis mengumpulkan, menyusun, menganalisa dan menginterpretasikan data dalam penelitian.

1. Populasi

Populasi adalah sekumpulan orang atau benda yang berciri sama dan dijadikan sampel penelitian” (*Badudu, 1994 : 1081*). Sedangkan menurut Sugiyono (2007 : 90) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau generalisasi yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester dua Unipdu tahun akademik 2017-2018.

2. Sampel

Sampel adalah data penelitian yang dipilih yaitu yang mewakili populasi hasil penelitian tersebut” (*Badudu, 1994 : 1213*). Dalam hal ini yang dijadikan sampel adalah dua orang mahasiswa semester dua Unipdu tahun akademik 2016-2017.

Alasan dipilihnya dua orang mahasiswa semester dua Unipdu sebagai sampel penelitian, dikarenakan pemahaman tata bahasa Jepang dianggap sudah lebih baik dan sudah mempelajari semua fungsi dari *joshi* 「は」 dan 「が」 level dasar yang ada di buku *Minna no Nihongo 1*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Studi pustaka

Studi pustaka adalah suatu teknik penelitian yang dilakukan dengan cara mencari, mengumpulkan, mempelajari dan meneliti data-data dari berbagai sumber yang berhubungan dengan objek penelitian ini. Dalam kegiatan pustaka

ini dilakukan pencarian dan pengumpulan buku-buku referensi yang relevan dari perpustakaan tentang *joshi* 「は」 dan 「が」. Pengumpulan data juga dilakukan melalui media cyber, dimana pencarian data dilakukan melalui situs internet sebagai bahan penunjang teori-teori yang berkaitan dengan penelitian.

b. Tes

Tes adalah pengukuran langsung untuk mengetahui sejauh mana kemampuan, keterampilan, kepandaian atau bakat seseorang yang diberikan secara tertulis atau lisan (Badudu, 1994 : 149). Tujuan dilakukan tes adalah untuk mengetahui tingkat kesalahan, bentuk kesalahan yang dilakukan mahasiswa dalam penggunaan *joshi* 「は」 dan 「が」 dalam kalimat bahasa Jepang dengan cara diklasifikasikan, dipersentasikan dan diinterpretasikan.

4. Teknik Analisis Data

4.1. Data Tes

Teknik pengolahan data merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam mengolah atau menganalisis data-data yang sudah diperoleh melalui teknik pengumpulan data, hingga pada penarikan kesimpulan. Untuk mengetahui tingkat dan bentuk kesalahan dalam penggunaan *joshi*.

4.2. Analisis Data

Teknis analisis data yang digunakan dalam laporan ini adalah teknik analisis kesalahan dan teknis deskripsi, artinya data yang telah didapat dari lapangan dianalisis kesalahannya terlebih dahulu kemudian dideskripsikan berdasarkan kajian pustaka. Kemudian menyimpulkan hasil data-data yang diperoleh dan menyajikannya dalam bentuk deskriptif yang berupa katakata. Data yang diperoleh dari soal yang telah dikerjakan oleh subjek penelitian dianalisis bentuk kesalahan yang terjadi dengan menggunakan teori yang ada.

D. Pembahasan

Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa tes tulis seperti di bawah ini:

LEMBAR SOAL

Isilah tanda kurung di bawah ini dengan menggunakan partikel 「は」 atau 「が」

1. 太郎さん () 学校に行きました。
2. あなた () 行けば、私も行きます。
3. 私 () 日本人です。
4. インドネシア () きれいな国です。
5. は本を読むこと () 好きです。

6. 姉（ ）作った料理はぜんぶ食べました。
7. ひどく車（ ）渋滞ですね。
8. どの人（ ）課長ですか。
9. ジョンさんの時計（ ）これです。
10. ロビーにいる男の人（ ）だれですか。

KUNCI JAWABAN

1. 太郎さんは学校に行きました。
2. あなたが行けば、私も行きます。
3. 私は日本人です。
4. インドネシアはきれいな国です。
5. は本を読むことが好きです。
6. 姉が作った料理はぜんぶ食べました。
7. ひどく車が渋滞ですね。
8. どの人が課長ですか。
9. ジョンさんの時計はこれです。
10. ロビーにいる男の人はだれですか。

Berdasarkan soal yang diberikan terdapat beberapa kesalahan dalam menjawab.

Pada soal nomor 2 :

あなた（ ）行けば、私も行きます。

Dari soal tersebut diperoleh data dari jawaban mahasiswa yaitu :

あなたは行けば、私も行きます。

Jawaban tersebut salah, karena *joshi* 「は」 tidak bisa digunakan dalam anak kalimat atau klausa, dan jika menggunakan *joshi* 「は」 tidak ada penegasan dari maksud kalimat yang akan disampaikan, yang seharusnya digunakan adalah *joshi* 「が」, yang memiliki maksud menekankan subjek dan subjeklah yang merupakan bagian terpenting dalam kalimat tersebut.

Pada soal nomor 6

姉（ ）作った料理はぜんぶ食べました。

Dari soal tersebut diperoleh data dari jawaban mahasiswa yaitu :

姉は作った料理はぜんぶ食べました。

Jawaban tersebut salah, karena jika dilihat dari artinya yaitu, kaka saya membuat masakan, sudah saya makan semua. Kalimat ini masih ambigu. Sedangkan yang benar adalah :

姉は作った料理はぜんぶ食べました, yang berarti masakan yang dibuat oleh kakak saya, sudah saya makan semua. *joshi* 「は」 disini berfungsi sebagai penegas subjek.

Pada soal nomor 8

どの人 () 課長ですか。

Dari soal tersebut diperoleh data dari jawaban mahasiswa yaitu :

どの人は課長ですか。

Jawaban tersebut salah, karena ketika sebuah kata tanya “siapa” dan “apa” adalah subjek dalam sebuah kalimat, maka akan selalu diikuti dengan 「が」 dan bukan dengan “は”. Ketika menjawab pertanyaan pun, harus diikuti dengan 「が」 .

E. Simpulan

Bentuk kesalahan yang dilakukan mahasiswa dalam penggunaan *joshi* 「は」 dan *joshi* 「が」 adalah sebagai berikut :

Terdapat satu macam bentuk kesalahan yang dilakukan mahasiswa, yaitu bentuk kesalahan *Kondoo (alternating form)* atau bentuk pengganti yang memiliki dua variasi bentuk kesalahan, yaitu “tertukar” antara penggunaan *joshi* 「は」 dengan *joshi* 「が」 begitupun sebaliknya sesuai dengan fungsinya masing-masing. Dalam satu fungsinya terdapat beberapa soal yang memiliki fungsi yang sama. Bentuk kesalahan tertukar dari *joshi* 「は」 karena mahasiswa masih belum memahami makna dari kalimat tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandra, T (2009). *Nibongo no Joshi Partikel Bahasa Jepang*. Jakarta : Evergreen Japanese Course.
- Chandra, T (2009). *Nibongo Nyumon Bahasa Jepang Untuk Pemula*. Jakarta : Evergreen Japanese Course.
- Chino, N (2004). *Partikel Penting Bahasa Jepang*. Jakarta-Indonesia : Kesaint Blanc.
- Dahidi, A, dkk. (2001) Edisi Agustus. *Analisis Kesalahan*. Media Komunikasi. ASPBJI Korwil Jabar. Diterbitkan.

Analisis Kesalahan Penggunaan Joshi 「は」 Wa Dan 「が」 Ga Dalam Kalimat Bahasa Jepang

- Sudjianto (1996). *Gramatika Bahasa Jepang Modern Seri A*. Jakarta-Indonesia : Kesaint Blanc. Sudjianto (2000). *Gramatika Bahasa Jepang Modern Seri B*. Jakarta-Indonesia : Kesaint Blanc.
- Sugihartono (2001). *Nibongo no Joshi Partikel Bahasa Jepang*. Jakarta : Humaniora Utama Prees.
- Ardiana, Leo dan Yonohudiyono (2008). Analisis Kesalahan berbahasa [Online]. Tersedia :<http://massofa.wordpress.com/2008/08/23/metodologi-analisis-kesalahan-berbahasa> [5 januari 2012]